

JURNAL TUGAS AKHIR
KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Debby Dayanti Yuanda Saputra

NIM 1412527021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Debby Dayanti Yuanda Saputra, NIM 1412527021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Murni

Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP. 19760104 200912 1 001/NIDN 0004017605

Abstrak

Kucing merupakan salah satu hewan yang dekat keberadaannya dengan manusia. Namun, banyak kasus kekerasan terhadap kucing kian marak terjadi dewasa ini. Berbagai macam cara dilakukan untuk menyiksa kucing yang tidak berdosa. Kucing yang hidup berdasarkan instingnya untuk bertahan hidup justru dianggap hama yang mengganggu oleh manusia. Tak jarang dijumpai kucing yang berpenyakit, baik karena lingkungannya yang tidak sehat maupun makanan yang ia dapatkan seadanya sehingga mempengaruhi kesehatan tubuhnya, belum lagi dengan perlakuan manusia di sekitarnya yang tidak menyukai keberadaan kucing. Seringkali kucing mendapat siksaan yang tidak setimpal hanya karena mencuri seonggok daging dari tempat sampah.

Karya seni merupakan salah satu media yang tepat untuk menyampaikan gagasan mengenai kasus kekerasan terhadap kucing terutama seni lukis. Seni lukis merupakan seni yang cukup dekat keberadaannya dengan masyarakat. Dengan gaya satire dan parodi, seni lukis memberikan solusi untuk memvisualisasikan kekejaman dari kekerasan terhadap kucing agar tidak terkesan vulgar dan menyeramkan. Berdasarkan rasa prihatin terhadap kekerasan terhadap kucing, dengan membuat karya ini dapat menumbuhkan rasa empati bagi masyarakat untuk kemudian berwelas asih terhadap sesama makhluk hidup khususnya kucing.

Kata kunci: kekerasan, kucing, karya, seni lukis

Abstract

Cat is one of the animals that close to humans. But, a lot of cat abuse happens nowadays. There is various ways to torture the innocent cats. Cats which survive based on their instinct are considered pests that annoy humans. Their environment is not healthy for them and they seldom eat which caused them sick. Moreover, they do not get proper treatment by the humans which hate them. They often get tortured just because they steal a little of meat from trash bin.

Art is one of the appropriate media to communicate the ideas about cat abuse especially painting. Painting is one of the artwork which is close to humans. With satire and parody style, painting gives a solution to visualize the cruelty of cat abuse without horrify the people. Based on the concern of cat abuse, hopefully these artworks could grow the empathy for the people to be kind to all creatures especially cats.

Keywords: cat, abuse, art, artwork, painting

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Dewasa ini kucing sering mendapat perlakuan yang tidak layak bahkan dianggap hama pengganggu oleh masyarakat. Bukan salah kucing tersebut lahir, tentu saja. Seperti halnya manusia, populasi kucing pun terus meningkat. Seekor induk kucing dapat melahirkan 3-4 kali dalam setahun, dengan jumlah anak sekitar 1 sampai 8 ekor. Dapat dibayangkan berapa banyak keturunan kucing tersebut setidaknya dalam kurun waktu satu tahun. Sudah banyak kucing yang bahkan mati sia-sia dibasmi oleh manusia. Kalau kucing tersebut berada di tempat yang mau menerima mereka dengan baik mungkin tidak masalah, namun ketika kucing itu berada di tengah-tengah masyarakat yang membenci kucing sudah pasti sengsara hidupnya.

Ada satu pengalaman pribadi yang membuat penulis tersadar akan hal tersebut seakan-akan tertampar dari segala sisi, yaitu Juli 2019 silam. Penulis saat itu sudah suka dengan kucing, namun belum terlalu melihat dan menghadapi sisi kelam yang dihadapi kucing terutama kucing jalanan. Saya mendapat informasi dari suatu grup penyayang kucing bahwa ada kucing korban tabrak lari di depan Hotel Melia, Yogyakarta. Entah mengapa penulis bergerak begitu saja membawa *carrier* dan membawa kucing tersebut ke klinik. Kondisinya sangat mengenaskan. Kucing tersebut mengalami patah kaki di 4 bagian dan hernia diafragmatik. Hernia diafragmatik adalah sobeknya diafragma yang menyebabkan organ-organ yang ada di perut masuk ke daerah organ pernapasan. Kucing tersebut masih menyusui anaknya, terlihat dari putingnya yang membengkak. Betapa syok dan menderitanya kucing tersebut, dengan trauma luka yang dirasakan di badannya ditambah terpisah dengan anak-anaknya yang entah di mana. Kasus tersebut merupakan kasus yang besar, operasi yang sulit, dan jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam hati tergerak untuk mencari cara agar kucing ini harus tertolong walaupun tidak punya uang. Lalu, penulis membuka donasi dibantu oleh komunitas dan organisasi penyayang satwa. Ternyata, masih banyak yang peduli dengan memberikan donasi, dukungan, bahkan sampai menjenguk kucing tersebut. Dalam satu hari, target donasi sudah terkumpul dan itu di luar dugaan. Akan tetapi, meskipun semua pihak yang membantu telah mengusahakan yang terbaik, nyawa kucing tersebut tidak dapat kami selamatkan.

Penulis belajar banyak sekali dari kasus ini, dimulai dari timbulnya rasa terpukul yang dirasakan penulis ketika tidak mampu menyelamatkan kucing tersebut. Dari kasus ini penulis benar-benar terbuka matanya bahwa dunia adalah sekejam itu. Tidak adil kalau kucing yang tidak bersalah tersebut menjadi korban kejahatan dunia. Apa yang tidak adil tidak seharusnya terus-terusan tidak adil.

Maka dari itu, dalam tugas akhir ini, penulis ingin menuangkan kasus-kasus kekerasan terhadap kucing yang terutama penulis hadapi sendiri. Kekerasan terhadap kucing yang sering terlihat sangat meresahkan penulis, baik untuk kucing-kucing itu sendiri ataupun manusia yang hidup di antaranya. Saat ini mungkin sebagian besar orang berani menyakiti kucing karena kucing adalah makhluk lemah. Namun, tak dapat dibayangkan bila perilaku jahat tersebut naik ke tahap berikutnya, yaitu menyakiti sesama manusia. Manusia sepatasnya kembali kepada kodratnya, yaitu

menjadi rahmat bagi seluruh makhluk. Manusia yang berwelas asih tanpa memilih. Penulis ingin mengajak untuk menjadikan lingkungan tempat masyarakat tinggal tempat yang nyaman dihuni bagi semua makhluk yang tinggal di dalamnya, tak hanya manusia saja. Semua itu dapat diwujudkan dengan saling mengerti satu sama lain.

B. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya seni lukis merupakan sebuah penggambaran yang menerapkan metode dengan ide-ide baru sehingga menghasilkan suatu karya. Pada penciptaan karya seni lukis ini penulis ingin mengangkat isu mengenai kucing dan permasalahannya. Banyak hal mengenai kucing yang bisa dicurahkan ke dalam karya khususnya karya dua dimensi. Tak hanya paras kucing yang lucu dan menarik saja, akan tetapi kehidupan di baliknya pun tak kalah menarik. Ada kucing yang beruntung mendapat keluarga manusia namun lebih banyak yang tidak seberuntung itu. Kucing-kucing yang tidak beruntung itulah yang menarik perhatian penulis hingga pada akhirnya penulis memutuskan untuk menjadikan mereka sebagai subjek dalam tugas akhir ini.

Ada 5 prinsip *animal welfare* (kesejahteraan binatang) yang dikenal sebagai “*The Five Freedom*” yang dicetuskan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1992 (LyMBERY, 2017: 96) yang seharusnya dianut oleh siapapun khususnya yang memelihara terlebih berternak binatang, yakni:

1. ***Freedom from hunger or thirst*** by ready access to fresh water and a diet to maintain full health and vigour (terbebas dari rasa lapar dan haus dengan menyiapkan akses air minum bersih dan pakan yang tepat, proporsional, dan sesuai dengan kebutuhan gizi tiap binatang untuk menjaga kesehatan mereka)
2. ***Freedom from discomfort*** by providing an appropriate environment including shelter and a comfortable resting area (terbebas dari rasa tidak nyaman dengan memberikan mereka lingkungan yang layak termasuk tempat berteduh dan tempat beristirahat yang nyaman)
3. ***Freedom from pain, injury or disease*** by prevention or rapid diagnosis and treatment (terbebas dari luka, rasa sakit atau penyakit dengan cara pencegahan (bisa berupa vaksinasi) atau tindakan dan diagnosis yang dilakukan sesegera mungkin)
4. ***Freedom to express (most) normal behaviour*** by providing sufficient space, proper facilities and company of the animal's own kind (bebas untuk mengekspresikan kebiasaan normal dan alami mereka dengan menyediakan tempat yang cukup, fasilitas yang layak, dan teman satu spesies untuk mereka berinteraksi dengan sesamanya)
5. ***Freedom from fear and distress*** by ensuring conditions and treatment which avoid mental suffering (terbebas dari rasa takut, perlakuan yang diberikan untuk mereka tidak menyebabkan mereka merasa takut dan tertekan guna menghindari penderitaan secara mental).

Seperti halnya manusia yang memiliki hak asasi manusia, bahkan sampai diatur dalam Undang-Undang, ada hak-hak yang selayaknya kucing dapatkan seperti yang

disebut dalam *The Five Freedom*. Di Indonesia, ada beberapa pasal mengenai kasus kekerasan pada binatang misalnya Pasal KUHP 302; 406; 335. Namun, hukum yang melindungi binatang di Indonesia masih lemah sehingga pasal-pasal tersebut tidak membuat orang merasa gentar sehingga marak sekali kasus kekerasan terhadap binatang termasuk kucing. Banyak kucing yang harus berjuang untuk mempertahankan hidupnya, baik di pasar, jalanan, maupun area pembuangan sampah. Jelas bukan tempat yang aman dan nyaman untuk kucing. Tak jarang dijumpai kucing di area-area tersebut yang berpenyakit, baik karena lingkungannya yang tidak sehat maupun makanan yang ia dapatkan seadanya sehingga mempengaruhi kesehatan tubuhnya, belum lagi dengan perlakuan manusia di sekitarnya yang tidak menyukai keberadaan kucing. Seringkali kucing mendapat siksaan yang tidak setimpal hanya karena mencuri seonggok daging dari tempat sampah

1. Gagasan Karya

Karya tugas akhir ini juga akan menghadirkan visualisasi yang lebih *subtle* dan lembut. Tujuan dari hal itu adalah supaya para apresiator tidak merasa takut dan malah mundur, walaupun memang kenyataan dari konsep yang diangkat adalah bengis dan tidak memiliki hati nurani. Maka, karya-karya yang diciptakan akan disajikan dengan gaya satire dan parodi.

Satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang (KBBI, 2011: 679). Gaya bahasa visual satire bisa berarti juga ejekan. Sesuai dengan tema kekerasan terhadap kucing, gaya satire yang sarat makna dengan sindirannya akan membuat karya-karya yang disajikan lebih menarik tanpa harus menggambarkan kekerasan secara frontal.

Selain satire, adapun penulis menggunakan gaya bahasa visual parodi. Parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenuhan atau cemooh. Parodi dan satire memiliki satu persamaan yaitu sama-sama mengejek suatu hal. Akan tetapi, parodi memberi kesegaran lain yaitu membuat karya nantinya bersifat jenaka atau lucu.

2. Konsep Visual

Penulis menggunakan gaya *Popular Art*, atau sering disingkat menjadi *Pop Art*, yang mana menurut Wardana (2012: 18) adalah sebuah gerakan seni yang kehadirannya banyak dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat. Aliran seni ini mulai merebak di Inggris pertengahan 1950-an tepatnya tahun 1956 dan di Amerika pada awal 1960-an. *Pop Art* memandang budaya populer yang bersifat komersial sebagai materi mentah yang dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya seni. Berangkat dari pandangan ini, maka karya-karya *Pop Art* banyak mengangkat ikon-ikon yang kerap muncul di media massa atau masyarakat, seperti komik, iklan, selebriti, dan sebagainya.

Secara teknik, inspirasi pada karya-karya ini turut datang dari aliran realisme di Barat. Gerakan ini tumbuh di Perancis pada tahun 1850-an. Pada aliran ini, lukisan-

lukisan yang muncul bukanlah dengan kecepatan fotografi, melainkan lukisan yang menggambarkan kenyataan hidup pada zaman itu. Pelukis realisme biasanya mengamati kaum yang tidak beruntung dalam masyarakat dan tidak pernah menyembunyikan kesusahan. Aliran ini mengambil sisi ekstrim dari suatu situasi agar terlihat lebih riil, nyata (Kusrianto, dkk., 2011:105). Sebagaimana tema kekerasan terhadap kucing akan dilukiskan, memang kucing yang terlantar adalah nyata keberadaannya.

C. Proses Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni, ada beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum memulai proses pembentukan sebuah karya. Pertama menyiapkan beberapa alat dan bahan yang disesuaikan kebutuhan dan fungsinya masing-masing. Lalu mematangkan ide dan menerapkan teknik-teknik yang dikuasai dan kemudian divisualisasikan ke dalam sebuah karya.

Teknik yang akan digunakan adalah teknik *impasto* dengan menggunakan *brushstroke* (goresan kuas) yang kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mikke Susanto (2018: 195) *impasto* adalah teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas goresan sehingga menimbulkan tekstur yang kasar dan nyata. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik *opaque* yang tidak tembus pandang atau tidak transparan.

Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan karya adalah sebagai berikut:

1. *Preparation* (persiapan)
Mempersiapkan berbagai macam peralatan seperti yang telah disebutkan di atas serta bahan apa saja yang akan digunakan dalam penciptaan karya.
2. *Incubation* (perenungan)
Sebelum ide-ide direalisasikan kedalam bentuk karya dilakukan tahapan perenungan, ide-ide hasil temuan dari alam atau observasi langsung di lapangan dibuat kerangka awal atau sketsa. Untuk menguatkan konsep dan bentuk karya dibutuhkan referensi dari sumber lain seperti:
 - a. Mencari referensi foto karya serupa lain melalui katalog, internet, atau buku sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya kesamaan atau kemiripan.
 - b. Membaca berbagai buku yang berkaitan dengan tema besar.
 - c. *Insight* (pemunculan)
Sketsa awal yang sudah dipilih selanjutnya diwujudkan ke dalam kanvas yang sudah disiapkan sebelumnya.

Evaluasi

- a. Konsultasi karya
Konsultasi karya dilakukan dengan cara meminta pendapat, saran dan kritik dari dosen pembimbing maupun pendapat dari teman terdekat.

b. *Finishing* karya

Setelah karya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing selanjutnya melapisi karya dengan varnish untuk menjaga agar karya lebih awet.

D. Deskripsi Karya

1. Judul Karya 1

Emakku Kambing (150 x 100 cm, cat minyak di atas kanvas) merupakan representasi keprihatinan penulis terhadap manusia karena bayi kucing yang dibuang dan terpisah dari induknya. Kekesalan dan kemarahan penulis terpotret dalam objek manusia berkepala kambing dengan bayi-bayi kucing di atas tubuhnya. Objek kambing digunakan sebagai tokoh utama yang menolong bayi-bayi kucing dari kelaparan. Sedangkan botol susu kambing merepresentasikan produk susu kambing yang dijual di masyarakat. Penulis ingin menjelaskan bahwa manusia yang mestinya menolong justru malah memisahkan maka dibuatlah manusia berkepala kambing.



Gb. Karya 1. Debby Saputra. Emakku Kambing. 2020

Cat minyak pada kanvas. 150x120 cm (sumber: dokumentasi pribadi)

2. Judul Karya 2

Leftover (130 x 130 cm, cat minyak di atas kanvas) merupakan karya dengan bentuk satire dari bekas spanduk kampanye di tempat pembuangan sampah. Spanduk ini menggambarkan dua kucing yang sedang berpelukan sebagai calon pasangan presiden. Warna gelap menjadi dominan dalam karya ini, namun kontras dengan objek-objeknya. Objek dua kucing di dalam spanduk menggunakan warna terang

yaitu putih kecoklatan, sedangkan objek spanduk menggunakan warna merah yang terang untuk memberi kontras pada background yang gelap warnanya. Kedua kucing yang sedang berpelukan merupakan *center of interest* dari karya ini.



Gb. Karya 2. Debby Saputra. Leftover. 2021

Cat minyak pada kanvas.130x130 cm (sumber: dokumentasi pribadi)

3. Judul Karya 3

Top Collection (100 x 120 cm, cat minyak di atas kanvas) merupakan karya yang terinspirasi dari poster cukur rambut zaman dulu. Kepala manusia di dalam poster ini diganti dengan kepala kucing. Objek kucing digunakan karena kucing di sini sebagai tokoh utama. Kucing-kucing yang dilukis secara berbeda-beda, bahkan beberapa kucing dalam keadaan yang mengesankan.



Gb. Karya 3. Debby Saputra. Top Collection. 2021

Cat minyak pada kanvas. 100x120 cm (Sumber: dokumentasi pribadi)

E. Simpulan

Berdasarkan pemaparan konsep dan gagasan penciptaan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan terhadap kucing sebagai ide penciptaan dalam seni lukis adalah sebuah proses untuk memvisualisasikan berbagai kekerasan terhadap kucing untuk kemudian dituangkan ke dalam lukisan. Banyak hal mengenai kucing yang bisa dicurahkan ke dalam karya khususnya karya dua dimensi. Tak hanya paras kucing yang lucu dan menarik saja, akan tetapi kehidupan di baliknya pun tak kalah menarik. Ada kucing yang beruntung mendapat keluarga manusia namun lebih banyak yang tidak seberuntung itu. Banyak di antara mereka merasakan terlantar bahkan mengalami kekerasan terutama secara fisik. Kucing-kucing yang tidak beruntung itulah yang menarik perhatian hingga pada akhirnya penulis memutuskan untuk menjadikan mereka sebagai subjek dalam tugas akhir ini.

Ada sedikit pertanyaan di awal pengerjaan karya tugas akhir ini yaitu bagaimana caranya menciptakan karya bertema kekerasan tanpa terkesan vulgar bagi apresiator. Pada akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan cara menjadikan karya-karya tersebut bermuatan satire agar penyampaian ide

penciptaan lebih halus. Semoga dengan cara tersebut membuat apresiator tetap nyaman menikmati karya-karya tugas akhir ini meskipun berkonten kekerasan.

Penulis berharap melalui karya tugas akhir ini untuk mulai menumbuhkan bibit welas asih dalam hati masing-masing. Binatang juga tidak ada bedanya dengan manusia, sama-sama makhluk hidup yang ingin hidup dengan layak. Apalah arti akal dan pikiran manusia kalau hanya memikirkan nafsu pribadi saja. Itu berarti derajat manusia telah terdegradasi oleh keserakahan. Suka tidak suka namun faktanya begitu.

Oleh karena itu, penulis berharap bagi siapapun yang membaca laporan tugas akhir ini untuk lebih menghargai kehidupan (tidak hanya kehidupanmu saja), menyayangi binatang apapun jenis dan penampilannya, bersyukur atas apapun yang diperoleh sekecil apapun itu, tidak seenaknya buang-buang makanan, dan selalu mendoakan nyawa-nyawa yang mati yang ada di setiap piringmu. Semoga laporan dan karya tugas akhir ini sekiranya menjadi manfaat untuk masa kini maupun di masa yang akan mendatang. Semoga bumi yang sakit ini mulai sembuh dengan limpahan cinta dan kasih sayang dari tiap makhluk yang menghuninya.

F. Kepustakaan

- Endarmoko, Eko. 2016. *TESAMOKO Tesaurus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Francis, Richard C. 2015. *Domesticated Evolution In A Man-Made World*. New York: W.W. Norton & Company Ltd.
- Kusrianto, Adi dan Made Arini. 2011. *History of Art*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Lymbery, Philip. 2017. *Farmageddon In Pictures*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Manson, Mark. 2016. *The Subtle Art of Not Giving a F*ck (A Counterintuitive Approach of Living a Good Life)*. New York: Harperscollins Publisher.
- Mariato, M Dwi. 2017. *Art & Life Force: In A quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise Bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sugianto, Wardoyo. 2002. *Sejarah Seni Rupa Barat*. Yogyakarta.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.
- Wardana, Ketut Nala Hari. 2012. "Gaya Pop Art Pada Karya Desain Grafis di Indonesia" dalam Jurnal Prasi No. VII/14, Juli – Desember 2012

